

Hubungan antara *Subjective Well-Being* dengan Perilaku Pro-Lingkungan di Kota Bandung

Rahma Putri Fadiyah*, Milda Yanuvianti

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*rpfadiyah@gmail.com, yanuvianti@gmail.com

Abstract. West Java has a low level of citizen happiness (70.23) and is below the average of the Indonesian Happiness Index (71.49) (Indeks Kebahagiaan Badan Pusat Statistik, 2021) which is measured based on three dimensions of Subjective Well-Being by Diener. A person's involvement in pro-environmental behavior can contribute to Subjective Well-Being, and vice versa (Venhoeven, L., Steg, L., & Bolderdijk, J., 2017). The level of urban communities carrying out pro-environmental behavior is still relatively low (Arlinkasari, et al., 2017). The purpose of this study was to obtain empirical data regarding the relationship between Subjective Well-Being and pro-environmental behavior of Bandung city residents. The research design used was quantitative non-experimental with 220 respondents from Bandung city residents. The measurement tools used in this study are the Satisfaction With Life Scale (SWLS) and the Positive Affect and Negative Affect Scale (PANAS) to measure Subjective Well-Being and General Ecological Behavior (GEBS) to measure pro-environmental behavior. Based on the results of data processing, there were 55.9% of respondents who had a high level of Subjective Well-Being and 61.4% of respondents had a low level of pro-environmental behavior. The results of the Spearman correlation calculation test prove that the relationship between Subjective Well-Being and pro-environmental behavior is significant but the closeness is weak because the results obtained are Sig. (2-tailed) $0.002 < 0.05$, the relationship between Subjective Well-Being and pro-environmental behavior is significant. While the results of the correlation coefficient obtained were 0.204, which means that according to Guilford's correlation coefficient criteria (1956), $0.20 < 0.40$ means that there is a significant but weak relationship.

Keywords: *Subjective Well-Being, Pro-environmental Behavior, Bandung.*

Abstrak. Jawa Barat termasuk ke dalam tingkat kebahagiaan warga yang rendah (70,23) dan di bawah rata-rata Indeks Kebahagiaan Indonesia (71,49) (Indeks Kebahagiaan Badan Pusat Statistik, 2021) yang diukur berdasarkan tiga dimensi Subjective Well-Being oleh Diener. Keterlibatan seseorang dalam berperilaku pro-lingkungan dapat berkontribusi pada Subjective Well-Being, begitu pula sebaliknya (Venhoeven, L., Steg, L., & Bolderdijk, J., 2017). Tingkat masyarakat perkotaan melakukan perilaku pro-lingkungan masih terbilang rendah (Arlinkasari, et al., 2017). Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh data empiris mengenai hubungan Subjective Well-Being dengan perilaku pro-lingkungan pada masyarakat kota Bandung. Desain penelitian yang digunakan adalah kuantitatif non eksperimental dengan 220 responden masyarakat kota Bandung. Alat ukur yang digunakan pada penelitian ini adalah Satisfaction With Life Scale (SWLS) dan Positive Affect and Negative Affect Scale (PANAS) untuk mengukur Subjective Well-Being dan General Ecological Behavior (GEBS) untuk mengukur perilaku pro-lingkungan. Berdasarkan hasil olah data, terdapat 55.9% responden yang memiliki tingkat Subjective Well-Being tinggi dan 61.4% responden memiliki tingkat rendah pada perilaku pro-lingkungan. Hasil uji perhitungan korelasi spearman membuktikan bahwa hubungan Subjective Well-Being dengan perilaku pro-lingkungan signifikan namun keeratannya lemah karena hasil yang didapatkan yaitu Sig. (2-tailed) $0.002 < 0.05$ maka hubungan antara Subjective Well-Being dengan perilaku pro-lingkungan signifikan. Sedangkan hasil koefisien korelasi yang didapatkan adalah 0.204 yang berarti menurut kriteria koefisiensi korelasi Guilford (1956), $0.20 < 0.40$ artinya terdapat hubungan yang signifikan namun lemah.

Kata Kunci: *Subjective Well-Being, Perilaku Pro-Lingkungan, Kota Bandung.*

A. Pendahuluan

Berdasarkan hasil survei oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pengukuran tingkat kebahagiaan (SPTK) 2021 dengan tiga dimensi yaitu kepuasan hidup, perasaan dan emosi (*affect*) dan makna hidup (*eudaimonia*), Jawa Barat termasuk ke dalam tingkat kebahagiaan warga yang rendah (70,23) dan di bawah rata-rata Indeks Kebahagiaan Indonesia (71,49) [3].

Tiga dimensi pengukuran yang digunakan BPS tersebut termasuk ke dalam pengertian *Subjective Well-being* (yang selanjutnya akan ditulis sebagai SWB) menurut Compton pada tahun 2005 [22], yaitu kebahagiaan yang berkaitan dengan keadaan emosional seseorang terhadap diri sendiri serta dunianya dan kepuasan hidup sebagai penilaian seseorang secara menyeluruh mengenai kemampuan orang tersebut menerima hidupnya.

Menurut Diener & Lucas, SWB adalah evaluasi secara kognitif dan pengalaman afektif [13] seseorang terhadap kondisi kehidupannya, evaluasi secara kognitif terhadap kepuasan hidupnya dan evaluasi kognitif terhadap afektif mood dan emosi orang tersebut [2].

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tinggi dan rendahnya SWB seseorang, yaitu diskriminasi, penyakit mental (*mental illness*), pola asuh, pekerjaan yang baik, kurangnya korupsi dalam suatu negara, kualitas udara yang baik, lingkungan hijau (*green space*) [10], perbedaan usia [6] dan ketika seseorang melakukan perilaku pro-lingkungan **Error! Reference source not found.**

Kondisi lingkungan pada saat ini tidak menguntungkan untuk meningkatkan SWB, hal itu karena Jawa Barat merupakan provinsi dengan peringkat 3 terendah Indeks kualitas lingkungan hidupnya [24].

Kota Bandung sebagai salah satu kota di dalam Jawa Barat mendapatkan peringkat ke-4 kota terkotor di Jawa Barat dengan Indeks kualitas lingkungan yang kurang baik sebesar 50,12 [24].

Sebagian besar permasalahan yang terjadi pada lingkungan melibatkan pilihan dan tindakan yang dilakukan manusia, sehingga ilmu psikologi memiliki tanggung jawab dalam memahami dan merumuskan bagaimana perubahan perilaku manusia agar dapat berperilaku kooperatif terhadap lingkungan [1].

Rendahnya kepuasan hidup masyarakat akibat lingkungan yang telah tercemar di sekitarnya dapat diminimalisir jika individu dapat melakukan perilaku yang positif seperti misalnya membuang sampah pada tempatnya, aktif menjadi pelaku pelindung atau pecinta lingkungan dan meningkatkan kesadaran terhadap isu-isu lingkungan [2]. Oleh karena itu, salah satu perilaku yang dapat meminimalisir pencemaran di lingkungan adalah dengan mengembangkan perilaku pro-lingkungan [2].

Sayangnya, tingkat perilaku pro-lingkungan masyarakat perkotaan masih terbilang rendah, hal ini disebabkan oleh lingkungan fisik kota yang kurang mendukung seperti banyaknya tanah yang diratakan dengan aspal sehingga sulit untuk berkontribusi langsung terhadap alam [2]. Pada mahasiswa Universitas Islam Bandung, Salsabila, G. (2021) menemukan bahwa frekuensi mahasiswa Universitas Islam Bandung melakukan perilaku pro-lingkungan masih belum konsisten, artinya terkadang masih membuang sampah sembarangan, terkadang tidak menghemat energi dan terkadang mendaur ulang sampah [24].

Schultz, P. W. & Kaiser, G. F. (2012) mengatakan bahwa istilah pro-lingkungan mengacu pada perilaku yang berkontribusi pada keberlanjutan lingkungan alam bertujuan untuk melindungi lingkungan dengan menghindari kerusakan dan/atau menjaga lingkungan sehingga bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungan di sekitarnya

[25]. Misalnya, perilaku pro-lingkungan dapat mencakup konservasi sumber daya seperti air atau energi, atau pengurangan polusi [25].

Bronfman, N., et al. (2015) menyebutkan berdasarkan pengembangan alat ukur Kaiser (1998) dengan *series focus group* bersama para ahli yang bekerja di berbagai departemen Kementerian Lingkungan Hidup Chili, ditemukan bahwa terdapat beberapa tindakan yang termasuk ke dalam perilaku pro-lingkungan, diantaranya yaitu 1) *power conservation* yaitu tindakan yang memiliki tujuan menghemat energi seperti misalnya menghemat penggunaan listrik, 2) *ecologically-aware consumer behavior* yaitu tindakan yang memiliki tujuan untuk memilih dan/atau menggunakan produk yang ramah lingkungan, 3) *biodiversity protection* yaitu tindakan yang bertujuan untuk melindungi keanekaragaman hayati, 4) *water conservation* yaitu tindakan yang memiliki tujuan menghemat air, 5) *rational automobile use* yaitu tindakan yang memiliki tujuan untuk memakai alat transportasi dengan efektif serta efisien, dan 6) *ecological waste management* yaitu tindakan yang bertujuan untuk menghindari limbah dengan cara mengelola penggunaan bahan yang dapat menjadi limbah [7].

Penelitian Ouyang, et al pada tahun 2022 di China membuktikan bahwa SWB berhubungan secara signifikan dengan perilaku pro-lingkungan, hal ini terjadi karena ketika seseorang yang memiliki tingkat SWB yang tinggi, maka dia akan lebih kuat untuk melakukan perilaku pro-lingkungan [23].

Kemudian pada penelitian Guillen-Royo, M (2019) ditemukan bahwa berperilaku pro-lingkungan secara signifikan berhubungan dengan SWB [17]. Didukung dengan teori dari Venhoeven, L., et al (2017) yang mengatakan bahwa melakukan perilaku pro-lingkungan dapat berkontribusi pada SWB dikarenakan termasuk hal yang menyenangkan dan bermakna untuk dilakukan **Error! Reference source not found.**

Namun, pada penelitian Arlinkasari, et al (2017) terhadap warga kota Jakarta yang menunjukkan bahwa perilaku pro-lingkungan tidak memprediksi kemunculan SWB karena masalah lingkungan yang dialami oleh seseorang sudah menjadi rumit dan berada di luar kendali individu sehingga diperlukan variabel moderator atau mediator untuk kedua variabel tersebut [2].

Hasil penelitian Binder, M., & Blankenberg, A. (2017) pada 78165 rumah tangga di Inggris membuktikan hal serupa bahwa SWB berhubungan secara tidak signifikan dengan pro-lingkungan [4]. Pada tahun 2020, Binder, M., et al kembali meneliti hubungan SWB dengan perilaku pro-lingkungan pada mahasiswa Universitas Granada dan membuktikan bahwa hubungan SWB dengan perilaku pro-lingkungan tidak signifikan, hal ini dikarenakan mahasiswa memiliki perbedaan gagasan terhadap apa yang membuat hidup menjadi lebih baik berpengaruh terhadap perilaku pro-lingkungan [5].

Ibanez-Rueda, N., et al (2020) memberikan saran kepada penelitian selanjutnya untuk dapat memperhatikan perbedaan kelompok sosial (seperti usia, jenis kelamin, pekerjaan, dsb) dan perbedaan budaya, hal ini dikarenakan dapat menunjukkan bagaimana terjadinya perbedaan hasil hubungan antara perilaku pro-lingkungan dengan SWB, sehingga dibutuhkan sampel yang lebih beragam agar hasil dapat lebih representatif [18].

Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat banyak perbedaan hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya. Hal-hal yang menjadi perhatian dan saran peneliti sebelumnya adalah penting untuk meneliti pada budaya dan kelompok sosial yang berbeda. Sehingga peneliti memilih untuk dapat meneliti masyarakat kota Bandung yang memiliki beragam budaya dan perbedaan kelompok sosial dengan

dugaan dapat lebih representatif menggambarkan hubungan antara SWB dengan perilaku pro-lingkungan. Sehingga penelitian ini penting untuk dilakukan karena isu lingkungan dan SWB selalu menjadi permasalahan sehari-hari pada manusia. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Bagaimana hubungan antara SWB dengan perilaku pro-lingkungan pada masyarakat kota Bandung?”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb.

1. Untuk mengetahui SWB pada masyarakat kota Bandung.
2. Untuk mengetahui perilaku pro-lingkungan pada masyarakat kota Bandung.
3. Untuk mengetahui hubungan antara SWB dengan perilaku pro-lingkungan pada masyarakat kota Bandung.

B. Metodologi Penelitian

Peneliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif-non eksperimental. Populasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah masyarakat kota Bandung. Dengan teknik pengambilan sampel yaitu *accidental sampling* diperoleh jumlah sampel penelitian sebanyak 220 responden.

Alat ukur SWB yang digunakan adalah *Satisfaction With Life Scale* (SWLS) yang dikembangkan oleh Diener et al., (1985) dan *Positive Affect and Negative Affect Scale* (PANAS) yang telah diadaptasi ke Indonesia oleh Kamaliya, N., et al. (2021) [21].

Dalam mengukur perilaku pro-lingkungan peneliti menggunakan alat ukur *General Ecological Behavior Scale* (GEB) oleh Caninsti, R., Arlinkasari, F., & Prasetya, M. (2018) [2].

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner melalui *google form*. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis hubungan perilaku pro-lingkungan dengan SWB menggunakan uji hitung korelasi spearman dengan *software SPSS Statistics*.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hubungan antara *Subjective Well-Being* dengan Perilaku Pro-Lingkungan di Kota Bandung

Dalam penelitian ini, responden terdiri dari 220 orang masyarakat kota Bandung. Berikut gambaran Hubungan antara *Subjective Well-Being* dengan Perilaku Pro-Lingkungan di Kota Bandung:

Tabel 1. Hubungan antara *Subjective Well-Being* dengan Perilaku Pro-Lingkungan di Kota Bandung

		SWB	Perilaku Pro-Lingkungan
Spearman's rho	SWB	Correlation Coefficient	1,000
		Sig. (2-tailed)	0.204**
		N	220

Perilaku Pro-Lingkungan	Correlation Coefficient	0.204**	1,000
	Sig. (2-tailed)	0.002	
	N	220	220

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi Sig. (2-tailed) yang didapatkan dari kedua variabel yang diuji adalah 0.002. Karena $0.002 < 0.05$ maka hubungan antara *Subjective Well-Being* dengan perilaku pro-lingkungan signifikan. Sedangkan hasil koefisien korelasi yang didapatkan adalah 0.204, maka dapat diartikan bahwa hubungan SWB dengan perilaku pro-lingkungan signifikan namun keeratannya lemah.

Tabel 2. Kategorisasi *Subjective Well-Being* Berdasarkan Kepuasan Hidup

Kategori	Skor	Frekuensi	Presentase
Rendah	22 - 35	112	50.9%
Tinggi	36 - 50	108	49.1%
	Total	220	100.0%

Berdasarkan **Tabel 2** dapat dilihat bahwa subjek yang memiliki kepuasan hidup dengan kategori rendah sejumlah 112 orang (50.9%) lebih banyak dibandingkan dengan subjek dengan kategori tinggi sejumlah 108 orang (49.1%).

Tabel 3. Kategorisasi *Subjective Well-Being* Berdasarkan Positive Affect

Kategori	Skor	Frekuensi	Presentase
Rendah	22 - 35	70	31.8%
Tinggi	36 - 50	150	68.2%
	Total	220	100.0%

Berdasarkan **Tabel 3** dapat dilihat bahwa subjek yang memiliki pengalaman afek positif dengan kategori tinggi sejumlah 150 orang (68.2%) lebih banyak dibandingkan dengan subjek dengan kategori rendah sejumlah 70 orang (31.8%).

Tabel 4. Kategorisasi *Subjective Well-Being* Berdasarkan Negative Affect

Kategori	Skor	Frekuensi	Presentase
Rendah	14-31	105	47.7%
Tinggi	32-49	115	52.3%
	Total	220	100.0%

Berdasarkan **Tabel 4** dapat dilihat bahwa subjek yang memiliki pengalaman *Negative Affect* tinggi sejumlah 115 orang (52.3%) lebih banyak dibandingkan subjek dengan kategori rendah sejumlah 105 orang (47.7%).

Tabel 5. Kategorisasi Subjective Well-Being

Kategori	Skor	Frekuensi	Presentase
Rendah	1-39	97	44.1%
Tinggi	40-80	123	55.9%
	Total	220	100.0%

Berdasarkan **Tabel 5** dapat dilihat bahwa subjek dengan kategori SWB tinggi sejumlah 123 orang (55.9%) lebih banyak dibandingkan subjek dengan kategori rendah sejumlah 97 orang (44.1%).

Tabel 6. Kategorisasi Perilaku Pro-Lingkungan

Kategori	Skor	Frekuensi	Presentase
Rendah	64-97	135	61.4%
Tinggi	98-131	85	38.6%
	Total	220	100.0%

Pada **Tabel 6** dapat dilihat bahwa subjek dengan kategori perilaku pro-lingkungan rendah sejumlah 135 orang (61.4%) lebih banyak dibandingkan subjek dengan kategori tinggi sejumlah 85 orang (38.6%).

Hasil dari penelitian terlihat pada **Tabel 2, Tabel 3, Tabel 4 dan Tabel 5** bahwa sebagian besar responden (sebanyak 55.9%) memiliki tingkat tinggi dikarenakan responden merasakan sangat puas dengan kehidupannya, lebih sering merasakan pengalaman afek positif seperti kegembiraan, antusias dan bangga, serta jarang merasakan pengalaman afek negatif seperti marah atau kesedihan.

Kemudian hasil perilaku pro-lingkungan berdasarkan **Tabel 6** menunjukkan bahwa mayoritas responden pada penelitian ini memiliki tingkat perilaku pro-lingkungan yang rendah (sebanyak 61.4%). Maka dapat diartikan bahwa responden terkadang cukup sering melakukannya dan terkadang cukup sering tidak melakukan perilaku melindungi lingkungan seperti menghemat listrik, menggunakan produk ramah lingkungan, melindungi keanekaragaman hayati, menghemat air, memakai alat transportasi dengan efektif serta efisien dan menghindari limbah dengan mengelola penggunaan bahan yang dapat menjadi limbah.

Sesuai dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian Ouyang (2022) di China yang membuktikan bahwa SWB berhubungan secara signifikan karena ketika seseorang yang memiliki tingkat SWB tinggi maka dia akan sering melakukan perilaku pro-lingkungan. Pada penelitian ini dilihat pada **Tabel 1**, hubungan SWB dengan perilaku pro-lingkungan juga terbukti signifikan namun keeratannya lemah. Maka artinya kedua variabel tersebut memiliki hubungan saling mempengaruhi, namun keeratan kedua variabelnya lemah. Hal ini dapat diakibatkan oleh masalah lingkungan yang sedang dihadapi oleh responden berada di luar kendali individu seperti misalnya tingginya pencemaran akibat limbah domestik dan tingginya polusi udara [15].

Selain itu, menurut Venhoeven, L., Steg, L., dan Bolderdijk, J., agar hubungan antara SWB dengan perilaku pro-lingkungan dapat lebih kuat, orang tersebut merasakan bahwa perilaku pro-lingkungan merupakan perilaku yang bermakna bagi dirinya dan lingkungan sekitarnya sehingga dia akan merasa bahwa dia adalah orang yang baik
Error! Reference source not found..

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

Tingkat SWB responden termasuk ke dalam kategori tinggi. Jika dijelaskan per-aspek, pada aspek kognitif responden menilai belum puas dengan kehidupannya, sering merasakan afek positif dan sering merasakan afek negatif.

Tingkat perilaku pro-lingkungan responden termasuk ke dalam kategori rendah, maka dapat diartikan bahwa responden sering tidak melakukan tindakan melindungi lingkungan.

Terdapat hubungan antara SWB dengan Perilaku pro-lingkungan pada responden penelitian ini namun keeratannya lemah.

Acknowledge

Peneliti ingin mengucapkan kepada pihak-pihak terkait yang telah memberikan doa, dukungan dan membantu peneliti dalam mengerjakan skripsi yaitu Milda Yanuvianti, S.Psi., M.A., Psikolog selaku pembimbing, seluruh responden yang telah memberikan waktunya untuk bersedia membantu dalam mengisi kuesioner dan kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Daftar Pustaka

- [1] Adiwena, B. Y., & Djuwita, R. (2022). Manusia dan lingkungan alam: Analisis faktor konfirmatori terhadap Nature Relatedness Scale Bahasa Indonesia. *Jurnal Psikologi Sosial*, 20(1), 57-71. <https://doi.org/10.7454/jps.2022.08>.
- [2] Arlinkasari, F., Caninsti, R., & Radyanti, P. U. (2017). Akankah masyarakat yang bahagia menjaga lingkungannya?. *Ecopsy*, 4(2), 64-70.
- [3] Badan Pusat Statistik. (2021). Indeks kebahagiaan 2021. Jakarta: Badan Pusat Statistik Republik Indonesia.
- [4] Binder, M., & Blankenberg, A. (2017). Green lifestyles and subjective well-being: More about self-image than actual behavior?. *Journal of Economic Behavior & Organization*, 137, 304-323. <https://doi.org/10.1016/j.jebo.2017.03.009>.
- [5] Binder, M., Blankenberg, A., & Guardiola, J. (2020). Does it have to be a sacrifice? Different notions of the good life, pro-environmental behavior and their heterogeneous impact on well-being. *Ecological Economics*, 167. <https://doi.org/10.1016/j.ecolecon.2019.106448>.
- [6] Blanchflower, D. (2021). Is happiness U-shaped everywhere? Age and subjective well-being in 145 countries. *Journal of Population Economics*, 34, 575–624. <https://doi.org/10.1007/s00148-020-00797-z>.
- [7] Bronfman, N. C., Cisternas, P. C., López-Vázquez, E., Maza, C. d., & Oyanedel, J. C. (2015). Understanding Attitudes and Pro-Environmental Behaviors in a Chilean Community. *Sustainability*, 7, 14133-14152. <https://doi.org/10.3390/su71014133>.
- [8] Bryson, A., Forth, J., & Stokes, L. (2017). Does employees' subjective well-being affect workplace performance? *Human Relations*, 70(8), 1017–1037. <https://doi.org/10.1177/0018726717693073>.
- [9] Corral-Verdugo, V., & Frías-Armenta, M. (2015). The sustainability of positive environments. *Environment, Development, and Sustainability*, 18, 965–984.

- <https://doi.org/10.1007/s10668-015-9701-7>.
- [10] Diener, E. (2013). The remarkable changes in the science of subjective well-being. *Perspectives on Psychology Science*, 8(6), 663-666. <https://doi.org/10.1177/1745691613507583>.
- [11] Diener, E., Oishi, S., & Tay, L. (2018). Advances in subjective well-being research. *Nature Human Behaviour*, 2(4), 253–260. <https://doi.org/10.1038/s41562-018-0307-6>.
- [12] Diener, E., Pressman, S. D., Hunter, J., & Delgado-Gil, D. (2017). If, why, and when subjective well-being influences health, and future needed research. *Applied Psychology: Health and Well-Being*, 9(2), 133–167. <https://doi.org/10.1111/aphw.12090>.
- [13] Eid, M., & Larsen, R. J. (2008). *The science of subjective well-being*. London: The Guilford Press.
- [14] Febriyanti, C. (2016). Pengembangan skala pengukuran perilaku pro lingkungan: General ecological behavior (GEB) scale. *JP31*, 5(2), 153-181. <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/jp3i/article/view/10791/pdf>.
- [15] Gonzalez-Gomez, M. S.-V. (2014). Do pro-environmental behaviors and awareness contribute to improve subjective well being?. *Applied Research Quality Life*. <https://doi.org/10.1007/s11482-014-9372-9>.
- [16] Guilford, J. P., & Benjamin, F. (1956). *Fundamental Statistics in Psychology and Education*, 5th ed. Tokyo: Mc-Graw-Hill.
- [17] Guillen-Royo, M. (2019). Sustainable consumption and wellbeing: Does on-line shopping matter?. *Journal of Cleaner Production*, 229, 1112-1124. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2019.05.061>.
- [18] Ibanez-Rueda, N., Guillen-Royo, M., & Guardiola, J. (2020). Pro-Environmental Behavior, Connectedness to Nature, and Wellbeing Dimensions among Granada Students. *Sustainability*, 12(21), 9171. <https://doi.org/10.3390/su12219171>.
- [19] Jebb, A. T., Morrison, M., Tay, L., & Diener, E. (2020). Subjective well-being around the world: Trends and predictors across the life span. *Psychological Science*. <https://doi.org/10.1177/0956797619898826>.
- [20] Kaida, N., & Kaida, K. (2015). Pro-environmental behavior correlates with present and future subjective well-being. *Environ Dev Sustain*, 18, 111-127. <https://doi.org/10.1007/s10668-015-9629-y>.
- [21] Kamaliya, N., Setyowibowo, H., & Cahyadi, S. (2021). Kesejahteraan Subjektif Mahasiswa di masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 5(2).
- [22] Mujamiasih, M., Prihastuty, R., & Hariyadi, S. (2013). Subjective well-being (SWB): Studi indigenous karyawan bersuku jawa. *Journal of Social and Industrial Psychology*, 2(2). <https://doi.org/10.15294/SIP.V2I2.2592>.
- [23] Ouyang, X., Qi, W., Song, D., & Zhou, J. (2022). Does Subjective Well-Being Promote Pro-Environmental Behaviors? Evidence from Rural Residents in China. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(10), 5992. <https://doi.org/10.3390/ijerph19105992>.
- [24] Salsabila, G., & Yanuvanti, M. (2021). Pengaruh place attachment terhadap pro-environmental behavior pada mahasiswa UNISBA. *Prosiding Psikologi*, 7(2). <http://dx.doi.org/10.29313/v0i0.28474>.
- [25] Schultz, P. W., & Kaiser, F. G. (2012). Promoting pro-environmental behavior. *The Oxford handbook of environmental and conservation psychology*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199733026.013.0029>.
- [26] Steg, L., & Vlek, C. (2009). Encouraging pro-environmental behaviour: an integrative review and research agenda. *J. Environ. Psychol.* 29, 309–317. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2008.10.004>.
- [27] Venhoeven, L., Steg, L., & Bolderdijk, J. W. (2017). Chapter 13: Can engagement in

environmentally-friendly behavior increase well-being? In G. Fleury-Bahi, E. Pol, & O. Navarro, *Handbook of environmental psychology and quality of life research*. Switzerland: Springer

- [28] N. S. Salsabila and A. Budiman, “Pengaruh Basic Need Satisfaction terhadap Work Engagement pada Pegawai Negeri Sipil Dinas X Kabupaten Bandung,” *Jurnal Riset Psikologi*, pp. 55–60, Jul. 2023, doi: 10.29313/jrp.v3i1.2058.
- [29] Z. F. Lutfiyah and D. Dwarawati, “Pengaruh Resilience at Work terhadap Subjective Well-Being pada Perawat Rumah Sakit Jiwa,” *Jurnal Riset Psikologi*, pp. 39–46, Jul. 2023, doi: 10.29313/jrp.v3i1.1982.